



Original Research

Analisis Ketidaksopanan Berbahasa: Studi Kasus pada Ade Nano

Sabina Nona Arifka*, Bertholomeus Jawa Bhaga, Katharina Woli Namang

Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Maumere

Article Info:

Article history

Received : 11 September 2026
Revised : 17 September 2026
Accepted : 24 September 2026
Published : 01 October 2026

Keywords:

Ade Nano
Ketidaksopanan Berbahasa
Studi Kasus

Abstract

This study aims to describe the forms of linguistic impoliteness practiced by Ade Nano in everyday interactions, analyze them based on Brown and Levinson's face theory, Grice's cooperative principle, and Yule's politeness norm and identify the factors influencing the emergence of linguistic impoliteness in Ade Nano. This study uses a qualitative descriptive method with a case study approach. The data sources are Ade Nano's oral speech, obtained through observation, recording, note-taking, interviews, and documentation. The data are then transcribed and analyzed using Miles and Huberman's interactive analysis model, which includes data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results indicate that linguistic impoliteness practiced by Ade Nano includes rude speech, high-pitched commands, as well as sarcasm and mockery. These utterances tend to threaten the positive and negative face of the interlocutor and violate several maxims of Grice's cooperative principle, particularly the maxims of quality, relevance, and manner. Factors influencing the emergence of linguistic impoliteness include family environment, peer interaction, and low emotional control in communication.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Corresponding Author: Arifka, sabinaarifka1@gmail.com

1. Pendahuluan

Bahasa merupakan alat komunikasi yang sering dipakai oleh manusia dalam kehidupan sehari-hari, bahasa sering mengalami perubahan sesuai dengan penggunaannya dalam kehidupan masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa tidak selalu sesuai dengan norma kesopanan yang berlaku, sehingga kesalahan berbahasa dapat muncul dalam bentuk tuturan yang tidak santun, seperti menyindir, mengejek, atau merendahkan orang lain (Bhaga et al., 2021).

Salah satu fenomena yang menarik untuk dikaji adalah penggunaan bahasa yang kurang sopan oleh Ade Nano dalam komunikasi sehari-hari. Berdasarkan hasil pengamatan awal, Ade Nano sering menggunakan tuturan bernada kasar, seperti "ambil sendiri anjing". Penggunaan bahasa tidak sopan ini berulang terjadi, dan dipengaruhi oleh faktor keluarga, yang mana Ade Nano meniru pola komunikasi keluarganya yang

cenderung pemaarah dan kasar. Berdasarkan pengamatan awal, Ade Nano mempelajari pola komunikasi dari lingkungan keluarganya yang cenderung menggunakan nada tinggi dan bahasa yang kurang sopan, sehingga hal ini manmade penyebab utama perilakunya.

Dalam teori kesopanan berbahasa, Yule (2022) menjelaskan bahwa pelanggaran terhadap norma kesopanan terjadi ketika penutur mengabaikan perasaan kehormatan (*face*) lawan bicara. Tindak tutur yang tidak mempertimbangkan perasaan orang lain dapat dikategorikan sebagai tindakan yang tidak sopan. Fenomena ini sejalan dengan pandangan Brown dan Levinson terhadap konsep *face* dalam interaksi sosial.

Fenomena ketidaksopanan berbahasa Ade Nano sangat dipengaruhi oleh pola komunikasi dalam keluarganya. Misalnya, ketika ibu meminta bantuan Ade Nano untuk menyapu halaman, Ade Nano menjawab, “Nanti saja, cerewet sekali!”. Saat berbicara dengan kakaknya, ia berkata, “Kamu itu lambat sekali, bikin kesal!”. Kepada teman sebayanya, ia sering menggunakan ungkapan seperti “Jangan sok pintar!” ketika tidak setuju dengan pendapat mereka. Tuturan tersebut menunjukkan adanya ketidaksopanan karena mengandung unsur merendahkan, membentak, dan tidak menghormati lawan tutur. Penggunaan tuturan tersebut dipengaruhi lingkungan keluarga sejak kecil hingga remaja.

Penelitian ini berfokus pada analisis ketidaksopanan berbahasa yang dilakukan oleh Ade Nano dalam interaksi sehari-hari. Fokus kajian mencakup identifikasi bentuk-bentuk tuturan tidak sopan yang berpotensi mengancam *face* berdasarkan teori Brown dan Levinson, analisis pelanggaran prinsip kerja sama menurut Herbert Paul Grice, serta penelaahan norma kesopanan dan konteks sosial sebagaimana dikemukakan oleh Yule. Selain itu, penelitian ini juga meninjau faktor lingkungan keluarga yang diduga mempengaruhi pola komunikasi subjek penelitian.

2. Kajian Pustaka

2.1 Teori “*face*” Oleh Brown dan Levinson

Teori Brown dan Levinson (2024) menjelaskan bagaimana individu berusaha mempertahankan atau mengancam “*face*” mereka sendiri dan orang lain selama komunikasi. Sehingga dalam konteks komunikasi, “*face*” merujuk pada citra diri yang ingin dipertahankan oleh individu dalam interaksi sosial ini mencakup dua aspek utama yaitu:

Positive face: kebutuhan untuk diterima, dihargai, dan disukai oleh orang lain. Ketika *Positive face* terancam, maka individu merasa tidak dihargai atau diabaikan.

Negative face: kebutuhan untuk memiliki kebebasan dan otonomi dalam bertindak tanpa gangguan orang lain. *Negative face* ini mencerminkan keinginan individu untuk tidak dihalangi atau dipaksa dalam tindakan dan keputusan pribadi. Ketika *Negative face* terancam, individu merasa tertekan atau terpaksa.

2.2 Teori Ketidaksopanan Berbahasa Menurut Grice

Teori Grice (2023), mengemukakan “prinsip kerja sama” (*cooperative principle*) yang terdiri dari empat maksim yang harus dipatuhi dalam komunikasi yang efektif. Maksim merupakan kaidah kebahasaan di dalam interaksi lingual, kaidah yang mengatur tindakan berbahasa, penggunaan bahasanya, dan interpretasi-interpretasinya terhadap tindakan dan ucapan lawan tutur. Pelanggaran terhadap maksim-maksim ini dapat mengarah pada ketidaksopanan berbahasa. Berikut penjelasan masing-masing maksim yaitu:

1. Maksim kuantitas: memberikan informasi yang cukup, tidak lebih dan tidak kurang. Pelanggaran terhadap maksim ini dapat terjadi ketika seseorang memberikan informasi yang berlebihan atau kurang dari yang diperlukan.
2. Maksim kualitas: jangan mengatakan sesuatu yang anda percaya tidak benar atau tidak memiliki bukti. Jika seseorang menyebarkan informasi yang tidak benar dalam berkomunikasi, maka dapat merusak kepercayaan dan dianggap sebagai ketidaksopanan.
3. Maksim relevansi: memberikan informasi yang relevan dengan topik pembicaraan. Sehingga dalam maksim ini memberikan informasi yang tidak relevan dapat mengganggu percakapan.
4. Maksim cara: menyampaikan informasi dengan cara yang jelas dan teratur. Menggunakan bahasa yang ambigu atau tidak jelas dapat menyebabkan kebingungan.

2.3 Teori Ketidaksopanan Berbahasa Menurut Yule

Menurut Yule (2022), ketidaksopanan berbahasa dapat terjadi ketika seseorang melanggar norma kesopanan yang berlaku dalam interaksi sosial. Ia menekankan bahwa kesopanan sangat bergantung pada konteks sosial dan budaya, sehingga pelanggaran terhadap norma tersebut dapat menimbulkan ancaman terhadap hubungan interpersonal. Adapun beberapa aspek penting yang relevan dengan penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Norma kesopanan: aturan sosial yang mengatur bagaimana seseorang seharusnya bertutur dalam situasi tertentu. Pelanggaran terhadap norma ini dapat memunculkan ketidaksopanan berbahasa.
2. Strategi ketidaksopanan, yang meliputi:
 - a. Serangan langsung, yaitu penggunaan bahasa yang secara langsung menyinggung atau merendahkan mitra tutur.
 - b. Mengabaikan kebutuhan orang lain, yaitu tidak mempertimbangkan perasaan atau kepentingan mitra tutur.
 - c. Menggunakan bahasa yang ambigu, penggunaan ungkapan yang dapat berpotensi menimbulkan penafsiran yang merugikan.

2.4 Teori Sosiokultural

Teori sosiokultural yang dikemukakan oleh Vygotsky (2022) menekankan bahwa perkembangan kognitif dan bahasa individu sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial dalam lingkungan budaya. Vygotsky berpendapat bahwa proses belajar terjadi melalui interaksi dengan orang lain, terutama dalam lingkungan terdekat seperti keluarga. Salah satu konsep penting dalam teori ini adalah *Zone of Proximal Development* (ZPD), yaitu jarak antara kemampuan aktual individu dengan potensi yang dapat dicapai melalui bantuan orang lain yang lebih kompeten. Sehingga dalam konteks bahasa, anak akan meniru, mempelajari, dan menyerap pola komunikasi yang ada disekitarnya.

2.5 Teori Behaviorisme

Teori behaviorisme yang dikemukakan oleh Skinner (2025) menjelaskan bahwa perilaku manusia terbentuk melalui proses stimulus dan respon yang diperkuat oleh penguatan (*reinforcement*). Sehingga dalam teori ini, perilaku yang sering diberi penguatan positif akan cenderung diulang, sedangkan perilaku yang tidak diperkuat akan berkurang. Maka dalam konteks bahasa, penggunaan kata-kata atau gaya komunikasi tertentu dapat menjadi kebiasaan apabila terus-menerus diperkuat oleh lingkungan. Misalnya, jika seseorang menggunakan bahasa kasar dan tidak mendapatkan teguran atau bahkan dianggap biasa, sehingga perilaku tersebut akan terus dilakukan.

3. Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Menurut Safrudin et al. (2023), metode ini digunakan karena penelitian bertujuan mendeskripsikan secara mendalam bentuk-bentuk ketidaksopanan berbahasa dalam tuturan Ade Nano pada situasi komunikasi sehari-hari. Penelitian ini dilaksanakan di rumah Ade Nano, yang beralamat di Desa Mahe Kelan, Kecamatan Waigete, Kabupaten Sikka, Nusa Tenggara Timur. Subjek penelitian ini adalah Ade Nano sebagai penutur utama dalam interaksi komunikasi sehari-hari dengan keluarga dan teman sebaya. Penelitian berfokus pada tuturan yang mengandung unsur ketidaksopanan dalam situasi komunikasi tersebut.

Sumber data dalam penelitian terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer berupa tuturan lisan Ade Nano dalam interaksi sehari-hari, serta hasil wawancara dengan orang tua Ade Nano, yaitu ibunya yang berusia 56 Tahun, tetangga bernama ibu Erna yang berusia 61 Tahun, dan teman sebayanya, yaitu Tomi yang berusia 12 Tahun serta Gres yang berusia 11 Tahun. Data tersebut diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data tersebut kemudian ditranskripsikan untuk dianalisis berdasarkan kerangka teori yang digunakan. Data sekunder bersumber dari penelitian terdahulu yang relevan dengan kajian kesopanan dan ketidaksopanan berbahasa, termasuk kesopanan

dari George Yule serta teori face dari Brown dan Stephen Levinson. Data sekunder ini digunakan sebagai landasan teoritis dalam menganalisis data primer.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung perilaku tutur Ade Nano dalam situasi komunikasi sehari-hari. Tuturan yang muncul selama observasi direkam agar data yang diperoleh dapat dipercaya kebenarannya. Hasil rekaman kemudian ditranskripsikan ke dalam bentuk tulisan untuk memudahkan proses analisis. Selain itu, peneliti juga dapat membuat catatan lapangan sebagai pelengkap data. Wawancara dilakukan pada orang tua, tetangga dan teman sebaya Ade Nano yang sering berinteraksi dengannya untuk memperoleh informasi tambahan mengenai faktor yang mempengaruhi munculnya ketidaksopanan berbahasa, dan bentuk-bentuk penggunaan bahasa yang tidak sopan. Dokumentasi berupa rekaman audio, foto kegiatan wawancara, serta kumpulan hasil tulisan dari rekaman percakapan yang disimpan.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif yang dikemukakan oleh Miles & Huberman (2014) yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi, peneliti menyeleksi dan memfokuskan data hasil observasi, perekaman, dan wawancara. Tuturan yang telah direkam ditranskripsikan ke dalam bentuk tulisan, kemudian diidentifikasi dan diklasifikasikan berdasarkan unsur ketidaksopanan berbahasa sesuai teori yang digunakan. Data yang tidak relevan dengan fokus penelitian disisihkan. Selanjutnya, data disajikan dalam uraian deskriptif, dan kutipan langsung tuturan. Penyajian data bertujuan untuk memudahkan peneliti dalam melihat pola-pola ketidaksopanan berbahasa yang muncul dalam interaksi sehari-hari. Tahap terakhir adalah, penarikan kesimpulan berdasarkan pola dan kecenderungan yang ditemukan dalam data. Simpulan dirumuskan dari hasil analisis tuturan yang telah diklasifikasikan dan disajikan sebelumnya sehingga diperoleh gambaran mengenai bentuk dan faktor ketidaksopanan berbahasa pada Ade Nano.

4. Hasil

Hasil penelitian menunjukkan adanya tiga bentuk ketidaksopanan berbahasa, yaitu tuturan kasar, perintah bernada tinggi, serta sindiran dan ejekan. Untuk memberikan gambaran yang lebih terfokus, pembahasan dalam artikel ini menyajikan dua data dari setiap bentuk tuturan berdasarkan hasil observasi dan wawancara.

1. Bentuk-bentuk ketidaksopanan berbahasa

a. Tuturan kasar

Data 1

Kutipan Tuturan: “Pergi saja sana! Jangan ganggu saya!”

Tuturan ini terjadi ketika kakaknya mendekati Ade Nano yang sedang bermain game. Karena merasa terganggu, Ade Nano mengusir kakaknya dengan kata-kata kasar.

Hasil wawancara dengan ibu Ade Nano menunjukkan bahwa Ade Nano sering menggunakan kata-kata kasar dalam komunikasi sehari-hari, terutama ketika marah, diminta tolong, atau saat ditegur. Ibu Ade Nano menyatakan bahwa kebiasaan tersebut sering muncul dalam lingkungan keluarga.

Data 2

Kutipan Tuturan: “Tidak usah atur saya! Saya tahu sendiri!”

Tuturan ini terjadi ketika ibu menegur Ade Nano karena belum mengerjakan tugas sekolahnya. Ade Nano merasa tidak senang dengan teguran tersebut dan menjawab dengan kata-kata kasar.

Temuan ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan teman sebaya Ade Nano yang menyatakan bahwa Ade Nano sering menggunakan kata-kata kasar ketika berinteraksi dengan teman-temannya. Penggunaan bahasa kasar tersebut biasanya muncul ketika sedang bermain atau bercanda.

b. Perintah bernada tinggi

Data 1

Kutipan Tuturan: “Angkat sendiri saja! Itu bukan baju saya!”

Tuturan ini terjadi ketika ibu meminta tolong kepada Ade Nano untuk mengangkat baju yang dijemur. Namun, Ade Nano menolak permintaan tersebut dengan nada tinggi.

Hasil wawancara dengan Ibu Ade Nano menunjukkan bahwa Ade Nano sering menggunakan bahasa yang kurang sopan ketika diminta membantu atau melakukan sesuatu di rumah. Ade Nano terkadang merespons dengan nada tinggi dan menunjukkan sikap kurang menghargai lawan tutur.

Data 2

Kutipan Tuturan: “Jangan ganggu saya! Saya mau main dulu!”

Tuturan ini terjadi ketika ibu meminta Ade Nano untuk segera mandi, tetapi ia masih sibuk bermain game.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Ade Nano, diketahui bahwa bahasa yang kurang sopan sering muncul ketika Ade nano sedang bermain game dan kemudian

diminta melakukan sesuatu. Dalam situasi tersebut, Ade Nano cenderung merespons dengan nada tinggi atau menunjukkan penolakan terhadap permintaan yang diberikan.

c. Sindiran dan ejekan

Data 1

Kutipan Tuturan: “Roti hanya satu biji saja ka! Saya juga bisa beli!”

Tuturan ini terjadi ketika bapak memberikan Ade Nano satu buah roti. Ade Nano kemudian menanggapi pemberian tersebut dengan nada menyindir.

Hasil wawancara dengan teman sebaya Ade Nano menunjukkan bahwa Ade Nano sering menggunakan ejekan dalam percakapan sehari-hari, terutama ketika sedang bercanda atau bermain bersama teman-temannya.

Data 2

Kutipan Tuturan: “Wah, pintar sekali, sampai tidak bisa cari sendiri.”

Tuturan ini terjadi ketika temannya meminta bantuan Ade Nano untuk mencari bola, lalu ia menanggapi dengan sindiran.

Hasil wawancara dengan teman sebaya Ade Nano menunjukkan bahwa Ade Nano sering menggunakan ejekan dan sindiran dalam percakapan sehari-hari, terutama ketika sedang bermain atau bercanda bersama teman-temannya. Penggunaan ejekan tersebut cukup sering muncul dalam interaksi mereka sehingga dianggap sebagai kebiasaan Ade Nano ketika berkomunikasi.

2. Faktor-faktor penyebab ketidaksopanan berbahasa

Berdasarkan analisis, terdapat ketidaksopanan berbahasa pada Ade Nano yaitu:

a. Faktor lingkungan keluarga

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Ade Nano yang berusia , diketahui bahwa sering menggunakan kata-kata kasar, terutama ketika sedang bermain game, diminta tolong, atau ketika ditegur. Ibu Ade Nano juga menyatakan kebiasaan tersebut sering muncul dalam komunikasi sehari-hari di rumah dan telah beberapa kali diberikan teguran agar berbicara lebih sopan. Temuan wawancara ini menunjukkan bahwa lingkungan keluarga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi munculnya ketidaksopanan berbahasa pada Ade Nano.

b. Faktor pergaulan teman sebaya

Berdasarkan hasil wawancara dengan teman sebaya Ade Nano yang berusia 12 tahun, diketahui bahwa Ade Nano sering menggunakan kata-kata kasar dan ejekan ketika berinteraksi dengan teman-temannya. Perilaku tersebut biasanya muncul ketika sedang bermain, bercanda, atau saat Ade Nano marah. Hasil wawancara ini

menunjukkan bahwa lingkungan pergaulan teman sebaya turut mempengaruhi kebiasaan berbahasa Ade Nano.

c. Faktor emosi dan kontrol diri

Hasil wawancara dengan teman sebaya Ade Nano yang berusia 11 tahun, menunjukkan bahwa Ade Nano mudah emosi ketika menghadapi situasi yang tidak sesuai dengan keinginannya. Kondisi tersebut menyebabkan Ade Nano cenderung menggunakan tuturan kasar, ejekan, maupun perintah bernada tinggi. Dengan demikian, rendahnya kontrol emosi menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi munculnya ketidaksopanan berbahasa pada Ade Nano.

5. Pembahasan

Bagian pembahasan ini menguraikan secara analitis temuan penelitian yang telah dipaparkan pada bagian hasil. Pembahasan dilakukan dengan mengaitkan data empiris dengan landasan teori yang digunakan.

a. Tuturan kasar

Data 1

Kutipan Tuturan: *"Pergi saja sana! Jangan ganggu saya!"*

Tuturan ini terjadi ketika kakaknya mendekati Ade Nano yang sedang bermain game.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Ade Nano, diketahui bahwa Ade Nano sering menggunakan bahasa yang kurang sopan ketika sedang marah, diminta tolong, atau saat ditegur. Ibu Ade Nano juga menyatakan bahwa kebiasaan tersebut sering muncul dalam komunikasi sehari-hari di rumah. Hasil wawancara ini juga memperkuat temuan bahwa tuturan kasar yang dilakukan Ade Nano bukan merupakan peristiwa yang muncul sesekali, melainkan telah menjadi bagian dari kebiasaan komunikasinya sehari-hari.

Tuturan tersebut merupakan bentuk tuturan kasar yang disampaikan secara langsung kepada mitra tutur. Ungkapan *"Pergi saja sana!"* dan *"Jangan ganggu saya!"* menunjukkan sikap penolakan yang keras serta tidak menghargai keberadaan kakak sebagai lawan tutur. penggunaan kalimat tersebut memperlihatkan adanya ekspresi ketidaksabaran dan kemarahan yang disampaikan tanpa mempertimbangkan kesopanan dalam komunikasi keluarga.

Berdasarkan teori face dari Brown dan Levinson, tuturan tersebut mengancam positive face kakak sebagai mitra tutur, karena menunjukkan kurangnya penghargaan dan penerimaan terhadap keberadaan kakak dalam interaksi tersebut. Dalam konteks ini, tuturan Ade Nano menunjukkan sikap yang mengabaikan kebutuhan tersebut. Ditinjau dari teori Grice, tuturan ini melanggar maksim cara, karena disampaikan dengan pilihan kata yang kasar dan tidak santun sehingga berpotensi menimbulkan ketegangan dalam

komunikasi. Selain itu, tuturan tersebut juga menunjukkan kurangnya sikap kooperatif dalam interaksi karena lebih menonjolkan kepentingan pribadi Ade Nano.

Menurut pandangan Yule, tuturan ini termasuk dalam strategi ketidaksopanan berupa serangan langsung, karena disampaikan secara tegas tanpa mempertimbangkan perasaan mitra tutur. Secara pragmatik, tuturan ini menunjukkan pelanggaran terhadap norma kesopanan dalam hubungan keluarga. Dari teori sosiokultural Vygotsky, tuturan penolakan yang kasar dapat terbentuk karena individu terbiasa melihat atau mengalami pola interaksi yang kurang santun dalam lingkungan sosialnya.

Menurut teori behaviorisme Skinner, respons kasar tersebut muncul karena adanya stimulus berupa gangguan saat bermain game. Jika perilaku ini efektif membuat kakak menjauh, maka hal itu menjadi bentuk penguatan yang membuat perilaku tersebut terus diulang. Faktor yang melatarbelakangi kemunculan tuturan tersebut berkaitan dengan gangguan terhadap aktivitas yang sedang dilakukan, rendahnya kontrol emosi, serta kebiasaan komunikasi yang kurang mempertimbangkan kesopanan.

Data 2

Kutipan Tuturan: *“Tidak usah atur saya! Saya tahu sendiri!”*

Tuturan terjadi ketika ibu menegur Ade Nano karena belum mengerjakan tugas sekolahnya.

Berdasarkan wawancara dengan ibu Ade Nano, diketahui bahwa Ade Nano sering menggunakan kata-kata bernada kasar ketika merasa terganggu, marah, dan ketika keinginannya tidak dipenuhi. Ibu Ade Nano menjelaskan bahwa kebiasaan tersebut mulai terlihat sejak usia sekolah dasar dan ketika Ade Nano berinteraksi dengan teman-teman sebayanya. Selain itu, menurut ibu Ade Nano, dalam lingkungan keluarga terkadang masih menggunakan nada bicara yang keras saat menegur atau menasehati anggota keluarga. Temuan wawancara ini menunjukkan bahwa penggunaan tuturan kasar tidak hanya dipengaruhi oleh kondisi emosional sesaat, tetapi juga berkaitan dengan pola komunikasi yang berkembang dalam lingkungan keluarga dan pergaulan sehari-hari.

Tuturan tersebut merupakan bentuk tuturan kasar yang muncul sebagai respons terhadap teguran ibu. Ungkapan “Tidak usah atur saya” menunjukkan sikap penolakan terhadap arahan yang diberikan, sedangkan kalimat “Saya tahu sendiri!” mencerminkan sikap defensif dan keinginan untuk menegaskan kemandirian secara berlebihan. Tuturan ini menunjukkan ketidaksediaan Ade Nano untuk menerima teguran yang sebenarnya bertujuan untuk kebajikannya.

Berdasarkan teori face Brown dan Levinson, tuturan ini mengancam positive face ibu, karena menunjukkan sikap tidak menghargai perhatian dan kepedulian ibu terhadap tanggung jawab anaknya. Selain itu, tuturan ini juga dapat dipandang mengancam negative face, karena Ade Nano menolak arahan yang diberikan oleh ibu sebagai pihak

yang memiliki otoritas dalam keluarga.

Ditinjau dari teori Grice, tuturan ini melanggar maksim cara, karena disampaikan dengan pilihan kata yang kurang sopan dan bernada keras. Selain itu, tuturan ini juga menunjukkan kurangnya sikap kooperatif dalam komunikasi karena lebih menekankan pada pembelaan diri daripada merespons teguran secara konstruktif.

Menurut pandangan Yule, tuturan ini termasuk dalam strategi ketidaksopanan berupa berpa serangan langsung terhadap mitra tutur, karena disampaikan secara tegas tanpa mempertimbangkan hubungan sosial antara anak dan orang tua. Secara pragmatik, tuturan tersebut menunjukkan pelanggaran terhadap norma kesopanan yang seharusnya dijaga dalam komunikasi keluarga. Dalam perspektif teori sosiokultural Vygotsky, sikap defensif dan penolakan terhadap arahan mencerminkan pengaruh lingkungan sosial yang mungkin kurang menanamkan sikap menghargai otoritas orang tua.

Menurut teori behaviorisme skineer, tuturan ini merupakan respons terhadap stimulus berupa teguran ibu. jika respons ibu tidak diberi penguatan yang tepat, maka akan membentuk kebiasaan berbahasa yang kasar dan tidak sopan. Faktor yang melatarbelakangi munculnya tuturan ini berkaitan dengan sikap defensif, rendahnya kontrol emosi, serta kebiasaan komunikasi yang kurang menekankan penghargaan terhadap orang tua.

b. Perintah Bernada Tinggi

Data 1

Kutipan Tuturan: *"Angkat sendiri saja! Itu bukan baju saya!"*

Tuturan ini terjadi ketika ibu meminta tolong kepada Ade Nano untuk mengangkat baju yang dijemur.

Temuan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan Ibu Ade Nano yang menyatakan bahwa Ade Nano sering menggunakan kata-kata kasar ketika sedang marah, diminta melakukan sesuatu, atau ketika keinginannya tidak segera dipenuhi. Ibu Ade Nano juga mengungkapkan bahwa kebiasaan tersebut telah beberapa kali ditegur, tetapi masih sering muncul dalam komunikasi sehari-hari. Hasil wawancara ini menunjukkan bahwa penggunaan tuturan kasar ini bukan merupakan peristiwa yang berdiri sendiri, melainkan bagian dari pola komunikasi yang telah terbentuk dalam kehidupan sehari-hari Ade Nano. Perintah bernada tinggi pada data ini muncul sebagai penolakan terhadap permintaan ibu. Tuturan tersebut tidak hanya menolak tetapi juga disampaikan dengan nada keras dan sikap melindungi diri yang menunjukkan ketidaksediaan untuk bekerja sama dalam interaksi keluarga. Dalam perspektif Brown dan Levinson, tuturan ini mengancam positive face ibu, karena menunjukkan kurangnya sikap menghargai permintaan orang tua. Ibu, sebagai mitra tutur, secara tidak langsung berharap adanya respons kooperatif dan sikap hormat dari anak. Penolakan secara langsung dan bernada tinggi mencerminkan ketidaksopanan yang merusak citra diri (*face*) ibu sebagai pihak yang

memiliki otoritas dalam keluarga.

Dari sudut pandang Grice, tuturan ini melanggar maksim relevansi dan maksim cara. Pelanggaran maksim relevansi terjadi karena respons yang diberikan tidak berorientasi pada kerja sama untuk menyelesaikan situasi (mengangkat baju), melainkan justru menegaskan kepentingan pribadi. Sementara itu, pelanggaran maksim cara terlihat dari penyampaian yang kasar dan tidak sopan, sehingga mengganggu efektivitas komunikasi.

Menurut Yule, bentuk ini termasuk strategi ketidaksopanan berupa mengabaikan kebutuhan orang lain, karena Ade Nano memprioritaskan kepentingannya sendiri dan menolak berkontribusi dalam tugas rumah tangga yang diminta oleh ibu. Ditinjau dari teori sosiokultural Vygotsky, tuturan bernada tinggi ini dipengaruhi oleh lingkungan sosial tempat Ade Nano belajar berinteraksi. Kebiasaan komunikasi yang kurang sopan dalam keluarga dapat membentuk pola penolakan yang kasar.

Menurut teori behaviorisme Skinner, tuturan ini merupakan respons stimulus berupa permintaan ibu. Jika penolakan seperti ini tidak diberi konsekuensi, maka perilaku tersebut akan terus diulang sebagai kebiasaan. Faktor penyebab kemunculan tuturan ini berkaitan dengan kebiasaan interaksi dalam keluarga yang kurang menekankan nilai kesopanan, rendahnya kontrol emosi, serta kurangnya kesadaran akan pentingnya kerja sama dalam komunikasi.

Data 2

Kutipan Tuturan: *“Jangan ganggu saya! Saya mau main dulu!”*

Tuturan ini terjadi ketika ibu meminta Ade Nano untuk segera mandi, tetapi ia masih sibuk bermain *game*.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Ade Nano, diperoleh informasi bahwa Ade Nano sering menyampaikan permintaan dengan nada tinggi, terutama ketika sedang bermain *game*, atau menginginkan sesuatu secara cepat. Ade Nano cenderung memerintah tanpa menggunakan ungkapan kesopanan seperti “tolong” atau “bisa bantu” kebiasaan tersebut menyebabkan anggota keluarga sering merasa kurang dihargai ketika berinteraksi dengannya. Hasil ini memperkuat temuan observasi bahwa penggunaan perintah bernada tinggi merupakan salah satu bentuk ketidaksopanan berbahasa yang cukup dominan dalam komunikasi sehari-hari Ade Nano.

Perintah bernada tinggi pada data ini muncul sebagai bentuk penolakan terhadap arahan ibu. Tuturan tersebut disampaikan secara langsung dengan nada perintah dan menunjukkan sikap melindungi diri. Hal ini menunjukkan ketidaksediaan untuk bekerja sama dalam interaksi keluarga.

Dalam perspektif Brown dan Levinson, tuturan ini mengancam *positive face* ibu karena memperlihatkan kurangnya penghargaan terhadap wewenang dan perhatian ibu. Ibu sebagai mitra tutur secara tidak langsung mengharapkan respons yang patuh dan bersedia bekerja sama. Penolakan dengan nada tinggi termasuk merusak citra diri ibu

sebagai orang tua yang layak dihormati. Selain itu, tuturan ini juga dapat dipandang mengancam negative face ibu karena keinginannya untuk mengatur dan mengarahkan anak justru ditolak secara tegas.

Dari sudut pandang Grice, tuturan tersebut melanggar maksim relevansi, karena respons lebih berfokus pada kepentingan pribadi (ingin bermain) daripada menanggapi tujuan komunikasi ibu, yaitu menyuruh mandi. Tuturan ini melanggar maksim cara, sebab disampaikan dengan bentuk yang kasar dan kurang sopan sehingga mengganggu efektivitas komunikasi.

Menurut Yule, tuturan ini termasuk strategi ketidaksopanan berupa mengabaikan kebutuhan mitra tutur, karena Ade Nano lebih mengutamakan kesenangan pribadi daripada mempertimbangkan maksud dan kerja sama dalam komunikasi keluarga. Berdasarkan teori sosiokultural Vygotsky, sikap menolak perintah ibu dengan nada tinggi menunjukkan adanya pengaruh lingkungan yang kurang menanamkan nilai kesopanan dan kepatuhan terhadap orang tua. Dari sudut pandang teori behaviorisme, tuturan ini merupakan respons terhadap stimulus berupa perintah mansi. Keinginan bermain game menjadi penguat yang membuat penolakan terus terjadi.

Faktor penyebab kemunculan tuturan ini berkaitan dengan keterikatan pada aktivitas bermain game, rendahnya kontrol emosi saat terganggu, serta kebiasaan interaksi dalam keluarga yang kurang menanamkan nilai kesopanan dan kepatuhan terhadap orang tua.

c. Sindiran dan ejekan

Data 1

Kutipan Tuturan: *"Roti hanya satu biji saja ka! Saya juga bisa beli!"*

Tuturan ini terjadi ketika bapak memberikan Ade Nano satu buah roti.

Hasil wawancara dengan teman sebaya Ade Nano sering menggunakan ejekan ketika berinteraksi dengan teman-temannya, terutama saat bercanda atau bermain bersama. Bentuk ejekan tersebut sudah cukup sering muncul dalam komunikasi sehari-hari sehingga dianggap sebagai kebiasaan oleh lingkungan pergaulannya. Temuan wawancara ini mendukung hasil observasi bahwa sindiran dan ejekan merupakan salah satu bentuk ketidaksopanan berbahasa yang dilakukan Ade Nano.

Tuturan ini mengandung unsur sindiran yang ditujukan kepada bapak. Secara langsung, tuturan tersebut tampak sebagai pernyataan biasa, tetapi secara tidak langsung mengandung ketidakpuasan dan nada meremehkan terhadap pemberian yang diberikan. Dalam perspektif Brown dan Levinson, tuturan tersebut mengancam positive face bapak sebagai mitra tutur. Sindiran yang menyoroti jumlah pemberian secara negatif dapat menurunkan harga diri mitra tutur, karena pemberian yang dimaksudkan sebagai bentuk

perhatian justru ditanggapi dengan keluhan.

Dari sudut pandang Grice, tuturan ini berpotensi melanggar maksim relevansi, karena respons yang diberikan tidak berorientasi pada penerimaan atau rasa terima kasih atas pemberian, melainkan pada kritik terhadap jumlahnya. Selain itu, tuturan tersebut juga dapat melanggar maksim cara, karena disampaikan dengan nada yang menyindir yang berpotensi menimbulkan ketegangan dalam komunikasi.

Menurut Yule, bentuk ini termasuk strategi ketidaksopanan berupa serangan langsung secara verbal, karena mengandung unsur merendahkan nilai pemberian, serta mengabaikan kebutuhan emosional mitra tutur, yaitu kebutuhan untuk dihargai atas niat baiknya. Ditinjau dari teori sosiokultural Vygotsky, sindiran yang disampaikan Ade Nano mencerminkan hasil pembelajaran dari lingkungan sosial yang memungkinkan ekspresi ketidakpuasan melalui bahas tidak langsung.

Menurut teori behaviorisme Skinner, tuturan ini merupakan respons terhadap stimulus berupa pemberian roti. Jika sikap menyindir tidak mendapat teguran, maka perilaku tersebut dapat terus berulang sebagai kebiasaan. Kemunculan sindiran ini dipengaruhi oleh kurangnya pengendalian emosi, kebiasaan berkomunikasi secara spontan tanpa mempertimbangkan dampak sosial, serta kemungkinan pola interaksi dalam keluarga yang tidak menekankan pentingnya ungkapan apresiatif.

Data 2

Kutipan Tuturan: *“Wah pintar sekali, sampai tidak bisa cari sendiri.”*

Tuturan ini terjadi ketika temannya meminta bantuan Ade Nano untuk mencari bola, lalu ia menanggapi dengan sindiran.

Temuan mengenai penggunaan sindiran dan ejekan juga diperkuat melalui hasil wawancara dengan salah satu teman sebaya Ade Nano. Temannya menjelaskan bahwa dalam pergaulan sehari-hari Ade Nano sering menggunakan sindiran sebagai bentuk candaan maupun ketika merasa kesal terhadap orang lain. Beberapa tuturan yang disampaikan Ade Nano sering menimbulkan perasaan tidak nyaman bagi lawan tutur karena mengandung unsur merendahkan atau menyalahkan. Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa lingkungan pergaulan turut berperan dalam membentuk kebiasaan penggunaan sindiran dan ejekan dalam komunikasi sehari-hari.

Tuturan merupakan bentuk sindiran yang ditujukan kepada teman. Kalimat tersebut tampak seperti pujian, tetapi sebenarnya mengandung ejekan karena menyoroti ketidakmampuan teman untuk mencari bola sendiri. Dalam perspektif Brown dan Levinson, tuturan tersebut mengancam *positive face* teman sebagai mitra tutur. Sindiran yang merendahkan kemampuan seseorang dapat menimbulkan perasaan tidak dihargai dan mengurangi citra diri mitra tutur dalam interaksi sosial. Ditinjau dari teori Grice,

tuturan ini melanggar maksim kualitas, karena ungkapan “pintar sekali” tidak dimaksudkan sebagai pujian yang sebenarnya. Selain itu, pelanggaran maksim cara juga terjadi karena pesan disampaikan dalam bentuk sindiran yang berpotensi menimbulkan kesalahpahaman.

Menurut Yule, bentuk tuturan ini termasuk strategi ketidaksopanan berupa ejekan verbal yang disampaikan secara tidak langsung. Tuturan tersebut tidak bertujuan membantu mitra tutur, tetapi menyoroti kelemahannya. Ditinjau dari teori sosiokultural Vygotsky, ejekan terhadap teman menunjukkan pengaruh interaksi dalam kelompok sebaya yang mungkin terbiasa menggunakan sindiran sebagai bentuk candaan. Menurut teori behaviorisme Skinner, tuturan ini merupakan respons terhadap stimulus berupa permintaan bantuan. Jika ejekan tidak mendapat reaksi negatif, maka akan mendi penguatan bagi perilaku tersebut. Kemunculan tuturan ini dapat dipengaruhi oleh faktor kebiasaan bercanda yang berlebihan dalam pergaulan teman sebaya, kurangnya kontrol emosi, serta kurangnya kesadaran terhadap dampak penggunaan bahasa yang menyindir.

6. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa ketidaksopanan berbahasa yang dilakukan Ade Nano dalam interaksi sehari-hari mencakup tiga bentuk utama, yaitu tuturan kasar, perintah bernada tinggi, serta sindiran dan ejekan. Tuturan kasar ditandai oleh penggunaan kata-kata yang merendahkan, perintah bernada tinggi diwujudkan melalui ujaran langsung yang bersifat memaksa tanpa penanda kesopanan, sedangkan sindiran dan ejekan muncul dalam ungkapan yang secara tidak langsung meremehkan mitra tutur. Berdasarkan teori *face* Brown dan Levinson, tuturan tersebut umumnya mengancam *positive face* dan juga *negative face* karena mengandung unsur tidak menghargai dan paksaan. Ditinjau dari prinsip kerja sama Grice, ketidaksopanan tampak pada pelanggaran maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim cara, sedangkan menurut Yule termasuk strategi serangan langsung dan pengabaian kebutuhan mitra tutur.

Faktor yang mempengaruhi faktor lingkungan keluarga, pergaulan teman sebaya, dan rendahnya kontrol emosi dalam berkomunikasi. Oleh karena itu, ketidaksopanan berbahasa yang dilakukan Ade Nano tidak hanya berkaitan dengan aspek linguistik, tetapi juga faktor sosial dan psikologis yang membentuk kebiasaan berbahasa dalam kehidupan sehari-hari, sehingga diperlukan pembinaan dan pembiasaan komunikasi yang santun dalam keluarga dan lingkungan sosial.

Daftar Pustaka

- Bardi, Y., Namang, K. W., & Yefi, M. N. (2025). Pengaruh bahasa gaul pada kalangan remaja. *Pragmatik: Jurnal Rumpun Ilmu Bahasa dan Pendidikan*, 3(1), 136-145.
- Bhaga, B. J., Sudirman, J. J., Timur, A., & Timur, N. T. (2021). *Jurnal Bahasa dan Sastra Konjugasi dalam Bahasa Sikka Krove di Kabupaten Sikka Nusa Tenggara Timur*. 9(1), 10–19.
- Brown dan Levinson. (2024). Kajian Kesantunan Brown Dan Levinson. *Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia*.
- Bura, T. R. I. S. N. A. W. A. T. I. (2020). Kesantunan berbahasa dalam masyarakat SIKKA. Tesis. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- George Yule. (2022). Buku Pragmatik, Ketidaksopanan Berbahasa. *Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia*.
- Hardian, H., Owon, R. A. S., & Lautama, M. (2023). Realita kesantunan berbahasa di lingkungan Terminal Lokaria. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 2(7), 2492-2506.
- Herbert Paul Grice. (2023). Pematuhan dan pelanggaran prinsip kerja sama. *Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia*.
- Hiariej, C., Zakaria, U., ... & Dewi, R. (2025). Pragmatik: Teori dan Analisis Makna Konteks dalam Bahasa. CV. Intelektual Manifes Media.
- Huberman, & M. (2014). Kajian Teoritis tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Manajemen, Akuntansi, dan Administrasi*, 1(2), 77–84.
- Katharina, W. N., & Nuraini, M. (2024). Fenomena Penggunaan Bahasa Gaul di Kalangan Mahasiswa PBSI Semester 3. *Jurnal Pustaka Cendekia Pendidikan Учредители: PT Pustaka Cendekia Group*, 2(3), 333-340.
- Kusumaningtyas, V. N. (2023). Pelanggaran Maksim Kesopanan Yang Dilakukan Oleh Miss. Trunchbull Dalam Novel Matilda Karya Roald Dahl. *Elibrary Unikom*, 7(2), 9–21.
- Lutfiana, M. A., & Sari, F. K. (2021). Tindak Tutur Representatif Dan Direktif Dalam Lirik Lagu Didi Kempot. *Jurnal Diwangkara*, 1(1), 26–35.
- Namang, K. W., Bura, T., & Bora, Y. F. D. (2024). Dampak Bahasa Gaul terhadap Kemampuan Berbahasa Formal Remaja. *Jurnal Ilmiah Dan Karya Mahasiswa*, 2(6), 88-92.

- Nasarudin, N., Yulisna, R., Sartika, R., Sari, A. W., Satini, R., Anggraini, D., ... & Febriana, N. (2024). *Buku Pragmatik*. Yayasan Tri Edukasi Ilmiah.
- PRAGMATIK, B. D. B., & Kini, P. M. M. (2025). *BAHASA DALAM BINGKAI PRAGMATIK: Potret Mahasiswa Masa Kini*. PENERBIT KAM INDONESIA.
- Pratama, A. C. J., Febrianita, R., & Chairil, A. M. (2023). Kritik Sosial Pada Pemerintah. *Jurnal Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 7(2), 185-198.
- Putradi, A. W. A., & Supriyana, A. (2024). *Pragmatik*. Bumi Aksara.
- Refendi, F., & Andajani, K. (2025). Kesopanan dalam Berujar: Upaya untuk Meningkatkan Etika Berbahasa Madura Pada Siswa Sdi Mabdaul Falah. *Jurnalistrendi*, 10(2), 502–509.
- Safrudin, R., Zulfamanna, Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2023). Penelitian Kualitatif. *Journal Of Social Science Research*, 3(2), 1–15.
- Skinner. (2025). Teori Belajar Behavioristik. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 4(4), 7548–7559.
- Siu, Y., & Namang, W. (2025). Analisis Relasi Makna Sinonimi Yang Terdapat Dalam Novel “Janji” Karya Tere Liye. *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Kebudayaan*, 3(1), 156-167.
- Suyami, S., Djatmika, D., Sumarlam, S., & Purnanto, D. (2022). Ujaran Mengancam Muka: Tindakan Insolidaritas Pemecah Kerukunan (Kajian Pragmatik Tindak Tutur Pelibat Kbj VI). *Jurnal Jantra*, 13(2), 159-174.
- Tuto, Y., & Namang, K. W. (2024). Pengaruh Media Sosial terhadap Penggunaan Bahasa Gaul di Kalangan Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Maumere. Protasis: *Jurnal Bahasa, Sastra, Budaya, dan Pengajarannya*, 3(2), 180-187.
- Usman, U., Ayu, R. K., & Asri, A. (2025). Kesantunan Berbahasa dalam Keluarga Masyarakat Bugis dan Makassar di Kota Makassar. *Cakrawala Indonesia, Jurnal Pendidikan dan Sastra Indonesia*, 10(1), 1-17.
- Vygotsky. (2022). Teori Vygotsky. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 22, 130–138.
- Wanggi, N. F. (2024). Analisis Ketidaksopanan Berbahasa Remaja Usia 14 Tahun: Studi Kasus Kebiasaan Bermain Games Online. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran*, 3 (1), 133-134.
- Yule. (2022). *Buku Pragmatik, Ketidaksopanan Berbahasa*. *Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia*.
-